

BAB III

PENELITIAN PERARAKAN LILIN DALAM EKARISTI BUNDA MARIA

A. Gambaran Umum Desa Panjang dan Gua Maria.

1. Kondisi Umum Desa Panjang, serta Letak Geografis Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA)

a) Kondisi geografis Desa Panjang

Desa Panjang terletak di Kecamatan Ambarawa. Wilayah Desa Panjang berbatasan langsung dengan Desa Pasekan di sebelah Utara, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pojok sari, sebelah Barat dengan Kelurahan Ngampin, dan Timur berbatasan dengan Kelurahan Lodoyong. Waktu tempuh ke Desa Panjang, dari Desa menuju pusat kota dengan jarak 1 Km. Luas wilayahnya terdiri dari dataran 60 ha, dan perbukitan atau pegunungan 142,1 ha jadi keseluruhan jumlahnya 202,1 ha.¹

TABEL I

LUAS DESA BERDASAR PENGGUNAANNYA

NO	PENGGUNAAN LAHAN	LUAS (ha)
1.	Pemukiman	
	a. Pemukiman pejabat pemerintah	-
	b. Pemukiman umum	59,24
2.	Bangunan	
	a. Perkantoran	0,75
	b. Sekolah	4,90
	c. Tempat ibadah (masjid, gereja, pura, Vihara dll)	0,63
	d. Makam	7,50
	e. Jalan	1,50

¹ Dokumen desa Panjang tahun 2010

3	Pertanian sawah	103,13
4.	Ladang/Tegalan	17,95
5.	Perkebunan	
	a. Perkebunan rakyat	-
	b. Perkebunan swasta	-
6.	Sarana Olahraga	0,75
7.	Perikanan (tambak)	-
8.	Tanah Kritis/Tandus	-
	Luas lahan/wilayah	-

Di lihat dari tabel di atas masyarakat Desa Panjang cenderung aktifitasnya adalah mayoritas berdagang. Dimana banyak ditemukan pedagang di area Gua Maria Kerep Ambarawa.

b) Kondisi Demografis Desa Panjang

Penduduk Desa Panjang sebanyak 8.403 jiwa terdiri dari 4.119 laki-laki dan 4.284 perempuan yang berasal dari 2.628 kepala keluarga.²

TABEL I
Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Tidak sekolah	297
2	TK/play group	520
3	Tidak tamat SD/ sederajat	713
4	Tamat SD/ sederajat	1887
5	Tamat SMP/ sederajat	2.048
6	Tamat SMA	2.063
7	Diploma	303

² *Ibid*

7	Perguruan Tinggi	180
---	------------------	-----

Sumber data: Statistik Desa Panjang

c) Kondisi Ekonomi Penduduk Desa Panjang

Di desa Panjang Kecamatan Ambarawa dalam hal perekonomian, sebagian besar penduduk sudah berkecukupan, semua ini didukung dengan adanya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan. Sebagian penduduk bergantung dari tanah pertanian, namun ada juga yang bekerja lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL II
Jenis Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Pertanian/Perkebunan/Peternakan Dan Perikanan	492
2	Buruh bangunan	170
3	Perdagangan Dan Akomodasi	150
4	Pengusaha	6
5	Jasa & Sosial	9
6	PNS	638
7	TNI	189
8	POLRI	249
9	Pegawai Swasta	1.908
10	Pensiunan	818
11	Buruh Industri	350

Sumber: Statistik Desa Panjang

Walaupun penduduk kebanyakan bermata pencaharian sebagai dagang, namun kehidupan mayoritas penduduk berkecukupan. Hal ini didukung dari anak-anak mereka yang dapat menyelesaikan pendidikannya sampai ke Perguruan tinggi di perkotaan meskipun dalam jumlah yang masih sedikit dan mereka juga pergi keluar dari Desa untuk mencari pekerjaan di kota sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

d) Letak Geografis Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA)

Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) secara administratif berada di jalan Tentara Pelajar, Desa Panjang, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Sebelum memasuki jalan Tentara Pelajar, kita berada di jalan Mgr. Soegijapranata yang membentang dari museum palagan sampai desa Ngampin.³

Secara geografis, GMKA terletak di perbukitan sebelah selatan Gunung Ungaran. Pepohonan nan rimbun masih begitu lebat menghiasi bukit ini. Dari lereng inilah tampak hamparan kota Ambarawa, lembah yang berupa bentangan sawah dan kilauan air Rawa Pening dengan pemandangan yang sangat indah dan mempesona.

Berdiri di depan gerbang kompleks GMKA dan memandang jauh ke arah selatan, tampak kota Ambarawa berlatar Gunung Telomoyo dan Gunung Merbabu. Bila malam hari tiba, pemandangan berubah menjadi gemerlap lampu-lampu aneka warna. Dari gerbang ini pula terlihat menara Gereja Jago atau Gereja Santo Yusuf Ambarawa.

Di sebelah Gua Maria ada jalan lintas ke desa lain, dan saat ini dapat dilewati kendaraan bermotor maupun angkutan desa menuju tempat wisata Candi Gedong Songo. Angkutan ini juga merupakan sarana transportasi bagi ziarah yang datang dengan berkendaraan bus.

³ Tim pengelola Gua Maria Kerep Ambarawa, *Disini Karunia Allah Mengalir*, Hal.3

Peziarah biasanya turun di terminal Ambarawa, dan berganti naik angkutan desa. Meski dilewati angkutan umum, keheningan suasana kompleks Gua Maria Kerep Ambarawa masih tetap terjaga.⁴

Peziarah pejalan kaki bisa sekaligus melakukan doa Jalan Salib yang dimulai dari Pasturan Paroki Santo Yusuf Ambarawa sebagai setasi (perhentian) 1. Selanjutnya doa Jalan Salib dilakukan dengan menyusuri persawahan, rumah penduduk, dan perladangan. Ada sekitar 1,2 KM jarak yang ditempuh oleh para peziarah yang berjalan Salib. Perjalanan melalui jalur ini, memang terasa cukup melelahkan. Namun, perjalanan ini terasa sangat sakral apabila peziaarah dapat melaksanakan jalan Salib dengan bersungguh hati.

Gua Maria Kerep Ambarawa, berbeda dengan Gua Maria di tempat lain yang berdiri disekitar sumber air. GMKA berada di pekarangan yang agak tinggi dan tandus. Sumber air yang ada di pekarangan ini di temukan pada tahun 90-an dengan kedalaman sekitar 100 m di bawah tanah.⁵

2. Sejarah dan Perkembangan Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) di desa Panjang Kecamatan Ambarawa

Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) berdiri pada tahun 1954. Pada tahun itu Sri Paus menyatakannya sebagai Tahun Maria untuk mengenang 100 tahun usia dogma: Maria Terandung Tanpa Noda.

Momentum tersebut mendorong sebagian umat paroki Ambarawa beserta para gembalanya untuk memajukan devosi kepada Santa Perawan Maria dengan menghadirkan patung Maria seperti yang ada di Gua Maria Lourdes, Perancis dan menempatkannya di suatu tempat yang dapat menjadi sarana peziarahan bagi umat katolik di wilayah Jawa. Usaha tersebut juga untuk memenuhi kebutuhan adanya tempat berziarah bagi

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*, hal. 4

umat katolik Jawa Tengah bagian utara mengingat di bagian selatan sudah ada tempat berziarah yaitu Sendangsono dan Sriningsih.

Desa Panjang Ambarawa terdapat rumah dan tanah milik Vikariat Semarang yang diperuntukkan bagi Kongregasi Bruder Apostolik (Kerasulan). Maka di tempat itulah atas ijin dari Mgr. Albertus Soegijapranata, S. J., Vikaris Apostolik Semarang, dijadikan tempat peziarahan meniru Gua Maria Lourdes. Menurut sebuah sumber tulisan Romo L. Koersen SJ. dalam majalah St. Claverbond edisi Mei 1954 dikatakan, “Bruder Vincentio menggerakkan para murid Tionghwa untuk menggali batu dari kali Panjang, kemudian batu-batu itu diangkut secara estafet ke lokasi tempat gua didirikan yaitu di Desa Panjang Ambarawa.

Menurut saksi mata Bpk. B. Tjiptosutedjo penentuan tempat Gua Maria tersebut ditetapkan oleh Romo Koersen SJ (direktur Kongregasi Bruder Apostolik Semarang). Dikatakan pula bahwa anak-anak asrama SGB (Sekolah Guru Bantu) Ambarawa dipimpin guru mereka mengumpulkan batu-batu dari sungai Panjang. Karena kebutuhan batu sangat banyak untuk pembuatan gua dan pengerasan jalan maka masih diperlukan tambahan batu dengan cara membeli, juga pasir dan semen. Begitu pula proses pembangunan gua dikerjakan secara gotong royong oleh umat secara sukarela bersama para siswa Sekolah Guru Bantu (SGB) dan pekerja bangunan tanpa adanya upah dan imbalan ,mereka melakukannya dengan tulus tanpa pamrih.

Setelah selesai pembangunannya maka Gua Maria Kerep beserta patung Maria Lourdes diresmikan dan diberkati oleh Mgr. A. Soegijapranata SJ. dalam suatu upacara yang meriah pada tanggal 15 Agustus 1954, hari raya Santa Perawan Maria diangkat ke surga. Kemeriahan itu didukung oleh banyaknya umat yang hadir dimana upacara diawali dengan prosesi dari gereja Ambarawa menuju ke lokasi Gua Kerep

yang dilanjutkan dengan Misa pemberkatan, Astuti, dan pentahaan Sakramen Mahakudus⁶.

Hal itu dihayati sebagai Penyelenggaraan Ilahi. Dikisahkan misalnya, sudah menjadi kebiasaan para bruder apostolik mengadakan ziarah ke Sendangsono atau Sriningsih, Klaten, yang dilaksanakan setiap bulan Mei dan Oktober. Pada bulan Mei 1954 terjadi kejutan bagi para bruder. Romo L. Koersen SJ, direktur para bruder apostolik, berkata : “Tahun ini para bruder tidak usah pergi jauh untuk berziarah. Di dekat sini saja ada tempat berziarah. Besuk hari Minggu akan datang seorang Romo yang akan menunjukkan tempatnya”.

Terjadilah demikian, hari Minggu itu datang Romo Kester SJ, bersama Romo Koersen SJ, ke bruderan Panjang. Kedua Romo itu diantar berjalan di kebun bruderan. Romo Kester tiba-tiba berhenti di suatu tempat. Sambil menunjuk ke suatu tempat ia berkata, “ Di sini Gua Maria supaya dibangun”. Kemudian Bruder Berchmans pimpinan para bruder apostolik mengambil sebilah bambu, dibentuklah menjadi sebuah salib lalu ditancapkan di tempat yang ditunjuk oleh Romo Kester. Pada hari yang sama sore hari datanglah para suster Fransiskanes dari Ambarawa yang langsung menuju ke kebun bruderan dan berkumpul di tempat di mana salib bilah bambu berdiri dan mereka bernyanyi “ Ave Maria Gratia Plena “. Ternyata para suster tersebut sudah diberitahu oleh Romo Koersen tentang Gua Maria yang akan dibangun itu.

Nampak sekali bahwa Gua Maria di kerep sejak semula diusahakan agar bisa meniru kesakralan Gua Maria di Lourdes. Itu kelihatan pada pemilihan patung yang mirip dengan patung Perawan Maria di Lourdes.

Bahkan ketika diresmikan pada tanggal 15 Agustus 1954 air suci yang dipergunakan untuk pemberkatan juga menggunakan air suci dari Lourdes. Air suci itu tentunya sudah menguap ke angkasa atau telah

⁶ Bunda Maria diangkat kesurga dan HUT KE 55 GMKA , PANJANG-AMBARAWA, 15 Agustus 2009 ,hlm 4.

terserap ke bumi, namun kandungan berkatnya diyakini tetap terpancar dari sudut-sudut tempat ziarah Gua Maria Kerep tersebut.

Itulah harapan dan keyakinan para perintis dan pendiri Gua Maria Kerep bahwa orang yang datang dan berdoa dalam devosi kepada Bunda Maria akan memperoleh rahmat berlimpah dari Tuhan sama seperti jika dilakukan di Lourdes, Perancis. Harapan dan keyakinan pokok dengan berdevosi kepada Bunda Maria adalah bahwa orang akan sampai kepada pertemuan dengan Kristus dan melalui Kristus sampai kepada Bapa : Per Mariam ad Yesum, per Yesum ad Patrem.

Keterkaitan antara Gua Maria Kerep dengan Gua Maria Lourdes semakin menjadi konkrit dengan peristiwa mukjizat yang dialami oleh Ibu Bedjo Ludiro. Pada tahun 1981 Bapak Bedjo Ludiro, seorang katolik dari Juwono, Pati, ingin mengungkapkan rasa syukurnya kepada Bunda Maria sebagai perantara Ilahi karena terkabulnya permohonannya. Alkisah keluarga Bedjo Ludiro mengalami cobaan dari Tuhan yaitu Ibu Bedjo Ludiro mengalami kelumpuhan yang tak disembuhkan dengan pengobatan biasa. Keluarga ini kemudian pergi berziarah ke Lourdes untuk memohon kesembuhan dari Tuhan melalui Sang Bunda.

Dan ajaib doa yang mereka panjatkan didengarkan oleh Tuhan dan dikabulkan. Ibu Bedjo Ludiro beruntung sembuh total dari sakit lumpuhnya. Untuk mengungkapkan rasa syukurnya itu keluarga Bedjo Ludiro bermaksud membantu biaya renovasi tempat ziarah Gua Kerep.

Niat baik tersebut disambut oleh Romo Paroki, Romo F. Pranata Widjaja SJ. dan Dewan Paroki Ambarawa yang ketika itu masih menjadi pengelola tempat ziarah itu. Selanjutnya rancangan renovasi dibicarakan dengan bantuan seorang ahli taman bernama Subagio dari Tuban. Seorang tokoh umat paroki Ambarawa, Bp. FX. Darmadi Hardjono mendapat mandat dari Bp. Bedjo Ludiro untuk membantu pelaksanaan renovasi yang menghabiskan dana lebih dari Rp. 4.500.000,-. Pada renovasi tahap pertama ini bentuk Gua diperindah, dibuat mirip dengan Gua Maria di

Lourdes, altar diganti baru, pembuatan gambar-gambar jalan salib, ruang pengakuan dan sakristi, serta perlengkapan kamar mandi.

Setelah renovasi selesai kemudian diberkati oleh Bapak Kardinal Yustinus Darmoyuwono pada tanggal 4 Oktober 1981. Pada saat itu juga dipasang prasasti disamping kanan altar gua dengan tulisan :

“ Disini, karunia Allah mengalir dengan perantaraan Bunda Maria ” yang merupakan buah permenungan Bapak Kardinal.

Sejak itu makin banyak umat yang datang berziarah dan mengadakan berbagai kegiatan rohani seperti berdoa jalan salib, mengadakan renungan, ekaristi (Penghormatan terhadap tubuh Kristus) dan novena (Misa atau doa bersama).

Dalam proses pembangunan Gua Maria Kerep Ambarawa terjadi tahap-tahap pengembangan dimana tahap-tahap tersebut dilakukan dalam kurun waktu yang berbeda yaitu⁷:

1. Renovasi Gua Maria Kerep Tahapan Pertama

Keterkaitan antara Gua Maria Kerep dengan Gua Maria Lourdes semakin menjadi konkrit dengan peristiwa mukjizat yang dialami oleh Ibu Bedjo Ludiro. Pada tahun 1981 Bapak Bedjo Ludiro, seorang katolik dari Juwono, Pati, ingin mengungkapkan rasa syukurnya kepada Bunda Maria sebagai perantara Ilahi karena terkabulnya permohonannya . Alkisah keluarga Bedjo Ludiro mengalami cobaan dari Tuhan yaitu Ibu Bedjo Ludiro mengalami kelumpuhan yang tak disembuhkan dengan pengobatan biasa. Keluarga ini kemudian pergi berziarah ke Lourdes untuk memohon kesembuhan atas penyakit yang diderita oleh ibundanya kepada Tuhan melalui Sang Bunda Maria atau Perawan Maria. Dan ajaib doa yang mereka panjatkan didengarkan oleh Tuhan dan dikabulkan. Ibu Bedjo Ludiro beruntung sembuh total dari sakit lumpuhnya. Untuk

7

mengungkapkan rasa syukurnya itu keluarga Bedjo Ludiro bermaksud membantu biaya renovasi tempat ziarah Gua Kerep.

Kemudian dari keluarga Bedjo Ludiro mempunyai niat untuk membantu biaya renovasi tempat ziarah Gua Kerep dan niat baik tersebut disambut oleh Romo Paroki, Romo F. Pranata Widjaja SJ. dan Dewan Paroki Ambarawa yang ketika itu masih menjadi pengelola tempat ziarah itu. Selanjutnya rancangan renovasi dibicarakan dengan bantuan seorang ahli taman bernama Subagio dari Tuban. Seorang tokoh umat paroki Ambarawa, Bp. FX. Darmadi Hardjono mendapat mandat dari Bp. Bedjo Ludiro untuk membantu pelaksanaan renovasi yang menghabiskan dana lebih dari Rp. 4.500.000,-. Pada renovasi tahap pertama ini bentuk gua diperindah, dibuat mirip dengan Gua Maria di Lourdes, altar diganti baru, pembuatan gambar-gambar jalan salib, ruang pengakuan dosa dan Ekaristi (penghormatan terhadap tubuh Kristus), serta perlengkapan kamar mandi bagi para jemaat umat katolik dan para pendatang dari berbagai wilayah untuk berziarah ke tempat tersebut.

2. Renovasi Gua Maria Tahap Kedua

Mengingat Gua Maria Kerep semakin dibutuhkan para Umat, maka perlu diadakan perawatan, perbaikan dan pengembangan bangunan kompleks, sehingga pada tanggal 9 pebruari 1992 di bentuk panitia pengembangan Gua Maria Kerep Ambarawa-keuskupan agung Semarang-Panitia dibantu oleh Fakultas Teknik Unika Soegijoprantoto⁸, sebagai sie perencana pelaksanaan pembangunan atau pengembangan terhadap tempat peziarahan dan tempat ibadat, yang ketika itu masih dalam keadaan belum sempurna.kemudian para jemaat yang “digembalakan” oleh Romo F. Pranata Widjaja SJ sebagai pastor kepala, diminta untuk mulai memikirkan pembangunan fasilitas-fasilitas tersebut.

Guna untuk menanggapi kebutuhan ini maka tim pengelola setempat yang diketuai Bp. FX. Darmadi Hardjono mulai berbelanja

⁸ Inigo Rie HS, *Gua Maria Kerep Ambarawa Jawa Tengah*, Yogyakarta, 15 April 1993

material-material bangunan seperti besi, bata, pasir, dan lain-lain. Biaya yang dipergunakan untuk berbelanja itu diperoleh dari kolekte-kolekte novena dan para dermawan yang dengan tulus ingin membantu adanya pembangunan tempat tersebut baik itu materi maupun tenaga. Adapun fasilitas-fasilitas bangunan yang akan dikerjakan adalah meliputi Aula (gedung serbaguna), Gedung Transit dua lantai yang terdiri dari enam unit, ruang doa yang ada disudut kompleks gua, dan stasi-stasi jalan salib.

Proyek yang sebanyak dan sebesar ini nampaknya terlampaui berat kalau hanya ditangani sendiri oleh tim pengelola setempat. Maka untuk itu dibentuklah Panitia Pembangunan Gua Maria Kerep pada tanggal 29 Februari 1992, yang dikuatkan dengan Surat Pengangkatan dari Bapak Uskup Agung Semarang nomor 132/B/I/b/92, dengan Ketua Bp. Ign. Djajus Adisaputro. Sejak itu Panitia Pembangunan yang dibantu oleh Tim Fakultas Teknik Unika Soegijapranata bekerja keras dalam pengelolaan dan pembangunan guna untuk merealisasikan program pembangunan yang telah ditetapkan oleh Uskup Agung Semarang Mgr. Julius Darmaatmaja SJ. Pada akhirnya proses pembangunan dapat diselesaikan pada pertengahan tahun 1994 dan diberkati dalam Ekaristi meriah oleh Bapak Uskup Agung Semarang, Mgr. Julius Darmaatmadja, SJ. pada Hari Raya Santa Perawan Maria diangkat ke Surga, 15 Agustus 1994, Dari situlah setiap bulan Agustus diadakan prosesi perarakan lilin di Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA)⁹.

3. Kegiatan-Kegiatan Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) di Desa Panjang Kecamatan Ambarawa.

Gua Maria Kerep Ambarawa memiliki dua fungsi yakni sebagai tempat ibadah dan tempat ziarah, adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Perarakan lilin

⁹ <http://guamariakerep.org/index.php/id/sejarah/6> Jum'at tgl 28 Januari Pukul 10.40 WIB

Perarakan ini dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan Agustus untuk mengenang Dogma Maria diangkat kesurga.

2. Pelayanan umat untuk doa

Disini Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) buka selama 24 jam penuh, hal ini dilakukan untuk melayani siapa saja yang akan berdoa ataupun ingin memperoleh suasana hening, Baik doa secara pribadi maupun kelompok.

3. Ibadat setiap malam selasa kliwon dan jum'at kliwon

- a. Ibadat pada malam selasa kliwon yakni ibadat untuk pengusiran roh-roh jahat dengan cara pemberkatan dengan air dan bunga yang sudah diberkati dan didoakan oleh Pastur setempat lalu dipercikkan di tempat-tempat yang bersifat mistis dan ada juga yang dibagikan oleh umat.
- b. Ibadat pada malam jumat kliwon ibadat ini dilakukan untuk kesembuhan bagi umat yang sakit akan datang pada malam jum'at kliwon untuk melakukan doa mohon kesembuhan dan di pimpin oleh romo kemudian di bagikan air yang sudah diberkati untuk kesembuhan.

4. Ibadat Novena

Sudah menjadi tradisi bertahun-tahun, Gua Maria Kerep Ambarawa mengadakan Novena Bunda Maria. Novena ini diadakan setiap minggu ke-2 setiap bulan, mulai dari September sampai dengan Mei tahun berikutnya. Intinya apabila sudah 7 kali dilakukan berturut-turut maka doanya akan dikabulkan Tuhan¹⁰.

5. Pengobatan gratis

Tim pengelola Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA), berhasil menyelenggarakan kegiatanss bakti sosial dan Pengobatan Gratis ke-6 untuk masyarakat umum, pada hari Sabtu-Minggu (5- 6 Februari 2011)

¹⁰Tim Pengelola Gua Maria Kerep Ambarawa, *op.cit.*, Hal.17

dalam rangka memperingati Hari Orang Sakit Sedunia yang bertepatan “Maka sembuhlah Dia”.

Kegiatan yang bertempat di area parkir mobil ini, dihadiri oleh Uskup Agung Keuskupan Agung Semarang, Mgr Johannes Pujasumarta, dan Bupati Semarang, H Mundjirin.

Dalam kata sambutan, Mgr Johannes menyambut baik usaha pengobatan bagi seluruh masyarakat Desa sekitar Gua Maria Kerep. “Kegiatan ini sejalan dengan isi Ardas 2011-2015,” ungkap Bapa Uskup. Hal senada juga disampaikan oleh Mundjirin. Bahkan ia berpesan, kegiatan bagi kesejahteraan umum seperti ini hendaknya dapat terus dipelihara dengan sungguh-sungguh.

Kegiatan tahunan dari GMKA ini melibatkan 85 dokter yang terdiri spesialis atas dokter, gigi, umum, psikiater ataupun psikolog. “Selain itu ada 16 paramedis dari RS St Elisabeth Semarang, 40 paramedis dari Ambarawa, 40 tenaga farmasi dari STIFAR Semarang, 20 anggota WKRI Ambarawa,” tutur dr Ig Hartantyo SpA(K) (60), ketua panitia¹¹.

B. Kondisi Keagamaan dan Sosial Ekonomi

1) Umat islam di Desa Panjang

Melihat pemahaman masyarakat di Desa Panjang, peneliti mendapat paparan dari seorang kepala desa yang telah lama melihat fenomena masyarakat di daerah tersebut. Beliau memberikan paparan bahwa pemahaman umat muslim Desa Panjang dalam beragama di tempat ini di bagi menjadi 3 (tiga) yakni: abangan, kuningan dan putihan. Abangan adalah cara pemahaman sebagian masyarakat yang masih kental akan pengaruh budaya leluhur di wilayah tersebut. Kaum abangan dapat disebut juga Islam kejawen, yakni islam yang masih mempertahankan kultur budaya jawnya. Berbeda dengan abangan, kuningan adalah pemahaman

¹¹ Wawancara dengan bpk. Supariyanto Direktur Gua Maria Kerep Ambarawa hari Selasa 26 April 2011

masyarakat tentang agama yang mengkombinasikan antara agama dan kultur budaya tradisional masyarakat tersebut. Kaum kuningan sering didentikkan dengan kaum santri atau generasi muda. Sedangkan putihan adalah cara pemahaman masyarakat yang tak tercampur dengan yang lain (masih putih/bersih).¹²

- 2) Kondisi keagamaan penduduk tentang umat islam dan kristen/non islam
Seperti desa-desa lain dalam masyarakat Jawa pada umumnya, kehidupan sosial keagamaan antara masyarakat dengan masyarakat Desa Panjang Kecamatan Ambarawa terjaga dengan baik. Kehidupan penuh kekeluargaan dan kegotong-royongan melekat erat dalam tiap diri penduduk. Hal ini dapat kita lihat, dengan adanya kegiatan gotong royong dalam hal pengolahan tanah, pembangunan rumah, kebersihan Desa dan dalam membangun jalan atau jembatan.

Kerukunan dan hubungan sosial antar warga sangat jelas terbina dengan baik, Hal ini dapat dilihat bahwa sepanjang tahun 2006-2007, tidak ada konflik dan perkelahian serius yang terjadi. Semua itu tetap terjaga karena kepercayaan dan keagamaan masyarakat yang baik.

Masyarakat Desa Panjang Kecamatan Ambarawa menganut beberapa agama yaitu: agama terbesar yaitu islam dengan jumlah pemeluknya sebesar 5.341 orang, katolik dengan jumlah pemeluknya sebesar 2.082 orang, kristen dengan jumlah pemeluknya sebesar 896 orang, Hindu dengan jumlah pemeluknya 78 orang dan budha dengan pemeluknya sebesar 6 orang.

¹² Wawancara dengan Bapak Bambang Endro Kumoro. Kepala desa Panjang, pada tanggal 05 Januari 2011.

TABEL III
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Kelompok Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	2.604	2.737	5.341
2	Katholik	1.026	1.056	2.082
3	Kristen	449	447	896
4	Hindu	38	40	78
5	Budha	2	4	6
6	Konghucu	-	-	-

Sumber: Statistik Desa Panjang¹³

Meskipun masyarakat Desa Panjang Kecamatan Ambarawa menganut berbagai agama tetapi kehidupan keagamaan berjalan dengan lancar, yaitu terbukti dengan adanya banyak kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing agama, contohnya: kegiatan perarakan lilin. Walaupun itu bersifat intern dan ekstern, adanya perwakilan atau undangan dari pihak pemeluk agama yang lain ketika melakukan syukuran hari besar mereka. Sedangkan untuk kegiatan bersama biasanya mereka melakukan gotong royong, kerja bakti bersama-sama.

Kerukunan antar agama sudah menjadi akar bagi Desa ini, karena dengan kerukunan Desa ini menjadi tenang, damai dalam menjalani kehidupan bersama.

C. Perarakan lilin Di Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA)

1. Sejarah Terjadinya Prosesi Perarakan Lilin Dalam Ekaristi Bunda Maria Di Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA)

Agama adalah suatu perwujudan hubungan kita dengan Tuhan, dimana setiap manusia mempunyai fitrah terhadap suatu keyakinan bahwa

¹³ Laporan Monografi kependudukan desa Panjang, 1 April 2011

dibalik sesuatu yang agung pasti ada sang pencipta yang menciptakan alam jagat seisinya. Dalam ajaran Islam diyakini bahwa Allah SWT adalah Sang Khalik yang dapat menciptakan manusia, memberikan rizki, kesehatan keselamatan untuk semua umat manusia. Keberagamaan atau religiositas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah). Ketika melakukan aktivitas lain yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi¹⁴.

Dalam ajaran Katolik disebutkan bahwa Tuhan itu diwujudkan dalam Trinitas yakni Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus. Dan diyakini Yesus Kristus itu adalah anak Allah sebagai penebus dosa manusia yang Dia merelakan dirinya untuk disalipkan, serta dihujat oleh kaum majusi tanpa adanya kesalahan yang dilakukannya bahkan dengan begitu kejamnya kaum majusi menentukan hukuman bagi Yesus (Anak Allah) dengan cara menyalipnya di gunung Golgota dengan kedua tangan dan kedua kaki dipaku dan kepalanya diikat duri. Dengan begitu kaum majusi masih belum puas dengan hukuman yang dilakukannya, mereka menambahnya dengan cara menyiramkan air garam diatas kepala Yesus Kristus.

Sebelum Yesus Kristus ditangkap, pada malam jumat agung itu ia mengadakan jamuan paskah. Ketika itu Yesus mengucapkan perkataan yang menjadikan sakramen perjamuan kudus. Roti dan anggur yang dianugerahkan pada jamuan itu maknanya sama seperti baptisan kudus, sakramen ini merupakan firman yang kelihatan. Roti yang di pecahkan itu menandakan tubuh Kristus yang dibinasakan darahnya yang di tumpahkkan karena kita. Dan perjamuan tuhan itu akan dirayakan hingga ia datang¹⁵.

¹⁴ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), Cet. 2, hlm. 76.

¹⁵ Muh rivai Drs, *Perbandingan Agama* (Semarang: wicaksana, 1970) hal. 61

Yesus Kristus disalibkan digunung Golgota bersama dengan dua orang penjahat dari kaum Majusi yang dijatuhi hukuman salib. Prosesi penyaliban diawali dengan hukuman cambuk kemudian diarak menuju gunung Golgota, dalam perjalanan ada banyak orang yang menghujatnya denan cara meludahi dan sebaliknya ada juga yang memberi minum dan mengusap keringatnya dengan handuk dan dengan kejadian itu terjadilah sebuah mukjizat didalam handuk yang digunakan untuk mengusap wajah Yesus, membekas gambaran wajah sang Juru Selamat.

Ibunda Yesus Kristus adalah Perawan Maria, kenapa demikian dikarenakan pada waktu mudanya Maria adalah seorang gadis yang sholikhah taat beragama dan tawaduk kepada kedua orang tuanya, kemudian diwaktu malam saat tidur dia bermimpi akan mendapatkan sebuah mukjizat besar yang pada intinya setelah terbangun dari tidur Perawan Maria sudah dalam keadaan hamil. Semua keluarganya terkejut tetapi degan mukjizat Allah akhirnya keluarganya menerimanya degan gembira dan sukaria, kemudian perawan Maria dinikahkan dengan seorang pemuda bernama Yusup dan mereka berkelana sesampai di kota Betlehem perawan Maria melahirkan putera di kandang kambing. Dan disini dikatakan bahwa para malaikat menyambut kelahiran bayi juru selamat yang diberi nama Yesus Kristus yang terlahir dari perawan Maria.

Dari sini Bunda Maria diberikan keistimewaan yang tidak dimiliki manusia biasa seperti diangkat ke surga dengan jiwa dan raganya atas kesabaran terhadap ujian dari Tuhan, mulai dari perawan yang hamil tanpa seorang suami, sampai akhirnya melahirkan sang juru selamat dan mendampingi putranya sampai akhirnya disalipkan di gunung Golgota¹⁶.

Prosesi perarakan lilin di Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) diadakan guna untuk memperingati Maria Diangkat Ke Surga, sebagai ibunda Tuhan dalam ajaran Kristen protestan. Sejarah prosesi perarakan lilin di Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) bermula dari Karya Allah

¹⁶ Tim Pengelola Gua Maria Kerep Ambarawa, *Disini Karunia Allah Mengalir* Hal.21

yang luar biasa melalui kenampakan Bunda Maria kepada St. Bernadette di Lourdes Perancis, telah begitu membantu banyak orang untuk lebih dekat dengan Tuhan Yesus melalui Bunda Maria, mulai saat ini Lourdes bagaikan oase bagi umat Katolik sedunia. Tetapi karena letak Lourdes yang sangat jauh maka banyak umat katolik yang tidak berkesempatan datang langsung disana, sehingga banyak didirikan tempat-tempat ziarah yang terinspirasi oleh Lourdes. Demikian juga kehadiran Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA).

Dalam perkembangannya, Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) ingin menghadirkan kekayaan tradisi Gereja Katolik di Lourdes, salah satunya adalah diadakannya Prosesi atau Perarakan Lilin yang sangat terkenal dan terbukti mampu membantu umat merasakan kasih dan kehadiran Allah melalui Devosi kepada Bunda Maria.

Selain itu ternyata banyak sekali makna mendalam yang dapat dipetik dalam Prosesi perarakan lilin tersebut. Oleh sebab itu mulai tahun 2008 setiap tanggal 15 Agustus dalam rangka memperingati “Maria Diangkat Ke Surga” dan sekaligus HUT GMKA, disinilah diadakan Prosesi Perarakan Lilin di GMKA, dan tentu saja dengan kekhasan tersendiri¹⁷.

Dalam perkembangannya Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA) untuk mengenangkan 100 tahun usia Dogma Maria Dikandung tanpa dosa (Maria Immaculata). Dogma Maria Immaculata dimakamkan oleh Paus Pius IX pada tanggal 8 dengan menghadirkan patung Maria seperti yang ada di Gua Maria Lourdes Perancis. Usaha tersebut untuk memenuhi kebutuhan adanya tempat peziarahan bagi umat katolik Jawa Tengah bagian utara, mengingat bagian selatan sudah ada tempat ziarah di Sendangsono.

¹⁷ Bunda Maria Diangkat Kesurga & HUT KE 55 GMKA, Kerep-Ambarawa, 15 Agustus 2009, hlm 4

Adapun pembangunan Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA), dilandasi oleh kesepakatan bersama antara para Pastur dan umat Katolik di wilayah Ambarawa. Awal mulanya para pastur dan umat mengadakan rapat di Desa Panjang Kecamatan Ambarawa terdapat rumah dan tanah milik Vikariat Semarang yang diperuntukkan bagi Kongregasi Bruder Apostolik (rumah kerosulan). Maka ditempat itulah atas ijin Mgr Albertus Suegijapranata, SJ. Vikaris Apostolik Semarang dijadikan tempat peziarahan meniru Gua Maria Lourdes. Menurut sebuah sumber tulisan Romo L Koersen SJ dalam majalah Claverbond edisi Mei 1954, "Dikaitkan, "Bruder Visentio mengerahkan para murid Tiong Hwa untuk menggali batu dari kali Panjang, kemudian batu-batu itu diangkut secara estafet untuk mendirikan gua tersebut". Menurut saksi mata Bpk B. Tjitosutedjo penentuan tempat Gua Maria tersebut ditetapkan oleh Rn. Koersen (Direktur Kongregasi Bruder Apostolik) dan Rm. Kester SJ. (sekertaris Vikariat Semarang). Dikatakan pula bahwa anak-anak asrama SGB (Sekolah Guru Bantu) Ambarawa dipimpin guru mereka mengumpulkan batu-batu dari sungai Panjang. Karena kebutuhan batu tersebut sangat banyak untuk pembuatan gua dan pengerasan jalan, maka masih diperlukan tambahan batu dari membeli, serta diperlukan juga pasir dan semen. Begitu juga dengan proses pembuatan gua dikerjakan secara gotong royong oleh umat secara sukarela bersama para siswa SGB (Sekolah Guru Bantu) dan para pekerja bangunan.

2. Urutan-Urutan Kegiatan Dalam Prosesi Perarakan Lilin Di Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA)

Dalam menganut sebuah agama pasti ada sesuatu aturan yang mendasar yang harus dilakukan atau wajib dilaksanakan. Untuk mendekatkan dan menjalin hubungan dengan Tuhan, manusia mengimplementasikan dengan berbagai ritual dan dapat pula dikatakan bahwa tindakan beragama tampak dalam upacara (ritual). Ritual berarti agama dalam tindakan.

Ungkapan iman mungkin merupakan bagian dari ritual atau bahkan ritual itu sendiri, Iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan megarahkan fitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut. Dalam tingkah laku manusia ritual dan mitos saling berkaitan, adapun ritual-ritual yang dilembagakan diperkenankan sebagai landasan¹⁸.

Urutan-urutan dalam prosesi perarakan lilin di Gua Maria Kerep Ambarawa adalah sebagai berikut:

1. Ibadat pembukaan Prosesi Perarakan Lilin

a) Prosesi tersebut diawali dengan pembacaan doa syukur,yakni:

Imam: “ Dalam nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus”.

Umat: “Amin“.

Imam:” Tuhan sertamu”.

Umat:” Dan sertamu juga”.

Imam:” Saudara-saudari terkasih, Pada petang hari ini kita akan bersyukur atas teladan iman Bunda Maria, yang membuahakan hidup penuh karunia dan diangkat ke surga jiwa dan raganya. Kita akan bersyukur pula atas ulang tahun Gua Maria Kerep yang ke-55. Kita ungkapkan kegembiraan dan permohonan kita kepada Bunda Maria dengan prosesi bersama Bunda Maria. Semoga berkat doa restunya, kita dibawakan kepada Yesus, sumber hidup dan kebangkitan kita pula. Kita buka dengan nyanyian Madah Maria”.

b) Nyanyian Pembukaan: Madah ibadah sore.

1) Hari ini Ratu kita

Naik takhta dengan jaya

Mendampingi puteraNya

Raja seluruh dunia

2) Maria Bunda tercinta

Kini diangkat ke surga

Ia wanita utama

¹⁸ Sudiarta Dr.A dkk, *Fenomenologi Agama* (Kanisius: yogyakarta, 1973) hlm. 167

Mengatasi semuanya

3) Putra yang dulu di pangku

Dalam kemesraan ibu

kini dilihatnya mulya

Bertahta disisi Bapa

4) Terpujilah Allah Bapa

Bersama Putra dan RohNya

Yang memberikan mahkota

Kepada Santa Maria. Amin

c) Panjatan Doa kedua.

Imam mengajak para jemaatnya untuk panjatkan doa kembali. “Allah yang mahamulia, Engkau berkenan pada kerendahan hati Maria dan memenuhinya dengan rahmat, supaya ia layak menjadi bunda Yesus. Hari ini Maria kau mahkotai dengan kemuliaan tertinggi. Semoga berkat doanya kamipun kau selamatkan dan kau angkat kedalam kemuliaanMu. Demi Yesus Kristus PutraMu dan pengantara kami yang hidup bersama dengan Engkau dalam persatuan Roh Kudus Allah sepanjang segala masa. Amin. “

d) Bacaan kitab suci

Imam membacakan kitab suci St. Lukas.(11:27-28)

Imam: “Tuhan sertamu”.

Umat: “Dan sertamu juga”.

Imam: ”inilah Injil Yesus Kristus menurut St. Lukas.(11:27-28)

Umat: “Terpujilah Kristus”.

“Sekali peristiwa Yesus sedang berbicara kepada orang banyak berserulah seorang wanita dari antara orang banyak dan berkata kepada Yesus: “berbahagialah ibu telah mengandung dan menyusui engkau!”, tetapi Yesus berkata:”Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan memeliharanya!”.

e) Kemudian imam menutup panjatan doa tersebut.

Imam:” Demikianlah Injil Tuhan”.

Umat: “Terpujilah Kristus”.

Imam:” Saudara-saudari terkasih, Maria telah menjadi teladan iman bagi Gereja, bagi kita semua dan telah diangkat ke surga dengan mulia jiwa raganya. Marilah kita angkat dan kita arak Bunda Maria dengan disertai prosesi lilin menyala. Semoga jalan hidup perjalanan kita, peziarahan kita diterangi dan selalu diberi doa restu Bunda Maria, sehingga kita sampai pada Yesus Tuhan kita”.

f) Penyalan lilin

Selesai membacakan kitab suci maka dimulailah prosesi perayaan lilin, patung Bunda Maria diangkat memakai tandu. Prosesi ini dilakukan sambil doa Rosario dan nyanyian Maria untuk mengawali prosesi dan selingan di antara butir-butir Rosario.

Dalam prosesi ini perarakan lilin dimulai dengan urutan-urutan barisan sebagai berikut:

1. Misdinar
2. Barisan pengusung patung Bunda Maria (yang terdiri dari para frater Seminari Sanjaya Jangli, Semarang).
3. Prodiakon.
4. Para Romo.
5. Seluruh Umat¹⁹.

Untuk menuju aratar tempat patung Bunda Maria nantinya akan ditempatkan.

Secara global dapat dikatakan bahwa upacara adat seperti perarakan lilin dapat dikatakan bersifat musiman. Ritual-ritual seperti ini terjadi pada acara-acara yang sudah ditentukan dan kesempatan untuk melaksanakannya selalu merupakan peristiwa dalam siklus keagamaan. Tentunya kebutuhan untuk mengaitkan pelaksanaan ritual dengan kejadian yang terjadi yang nyata dalam sebuah agama.

¹⁹ *ibid* hal.5-6

Van Gennep Menjelaskan bahwa semua kebudayaan dalam agama pasti memiliki suatu kelompok ritual yang memperingati masa peralihan Individu dari setatus sosial satu ke setatus sosial lainnya.

3. Simbol yang di gunakan dan makna yang terkandung pada Prosesi Perarakan Lilin Di Gua Maria Kerep Ambarawa (GMKA)

Kehidupan beragama memang diwarnai banyak realitas, mulai dari yang empirik, simbolik, hingga realitas yang mengandung sistem nilai (*value system*). Dalam kehidupan yang empirik itu kemudian terdapat proses simbolisasi yang barangkali yang telah dibincangkan oleh guru moral masing-masing agama. Kitab suci, rumah ibadah, pemikiran keagamaan, dan berbagai simbol lainnya kemudian yang dianggap dapat merepresentasikan agama itu sendiri.²⁰

Simbol berasal dari bahasa Yunani “*symbolon*” dan diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yang mengandung arti “*sign*” (tanda atau isyarat yang menyampaikan satu ide atau arti), “*token*” (tindakan atau obyek yang berlaku sebagai simbol atau bukti dari sesuatu), “*pledge*” (janji suci). *The Oxford Dictionary of World Religions* mendefinisikan simbol adalah representasi dalam bentuk yang kelihatan mengenai ide-ide, kepercayaan-kepercayaan, tindakan-tindakan, orang-orang, peristiwa-peristiwa dan lain sebagainya. Sering kali dalam hal agama, mengenai realitas transenden, yang membuat si pengamat masuk kedalam hubungan dan partisipasi.

Tuhan dipahami dalam banyak cara melalui simbol-simbol keagamaan. Manuis menyatakan pengalamannya yang dirasakannya dalam proposisi yang bersifat simbolik dan deskriptif. Sebuah simbol yang sejati bukanlah mimpi atau bayangan. Dia adalah pewahyuan atau pengungkapan yang hidup dari Tuhan yang sebetulnya tak terpikirkan. Kita menerima simbol-simbol itu melalui keyakinan, yang bagi

²⁰ http://www.wawasandigital.com/indek.php?option=com_content&task=view&id=2710&Itemid=62, jum'at, 09-01-2011 @ 15.45PM

kebanyakan orang adalah satu-satunya cara yang mungkin untuk berpartisipasi dalam kebenaran suci. Simbol-simbol adalah jalan untuk membantu kita menuju realisasi rihani. Sepanjang waktu para Resi kita menyadari bahwa bangsa manusia gagal ketika mencoba menjelaskan hakikat dari Tuhan, (S. Radhakrishnan).²¹

Dari sini akan dipaparkan mengenai simbol-simbol yang di gunakan pada Prosesi Perarakan Lilin di Gua Maria Kerep Ambarawa diantaranya:

1. Patung Bunda Maria

Pada perayaan perarakan lilin di Gua Maria Kerep Ambarawa , simbol yang paling utama yang digunakan adalah Patung Bunda Maria. Disini Patung Bunda Maria tersebut dianggap sebagai simbol bahwa Bunda Maria akan memberikan berkah kepada pengikut putranya yakni Yesus Kristus (Nabi Isa AS), hal ini diyakini karena Bunda Maria orang yang paling dekat dengan Yesus Kristus sekaligus yang melahirkannya dan merawatnya hingga dia dewasa sampai menemani dalam hal-hal tersulit dalam perjalanan Yesus Kristus yakni Penyalipannya di bukit Golgota. Mengapa Patung yang digunakan adalah Patung Bunda Maria? Hal ini dikarenakan Bunda Maria adalah seorang ibu yang disucikan yang mendapat Mukjizat melalui Malaikat Gabriel yakni untuk melahirkan putra Tuhan (Yesus Kristus) tanpa suami atau dalam keadaan suci, dan diyakini pula bahwa Bunda Maria adalah seorang gadis yang kuat imannya, meskipun pada masa itu masih sedikit orang yang percaya pada keagungan Tuhan yang menciptakan seluruh alam seisinya dan yang menjaga serta melindungi ciptaanya. Dan kita sebagai manusia hanya diperintahkan untuk menjaga dan merawatnya.

Orang beriman percaya bahwa Bunda Maria adalah makhluk ciptaan Tuhan seperti manusia lainnya. Namun bedanya dia memiliki

²¹ http://www.iloveblu.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/1308.htm, jum'at, 09-01-2011@15.47PM

keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki manusia biasa. Keistimewaan Bunda Maria yang pertama adalah bahwa Maria dikandung tanpa noda dosa, dan yang kedua adalah bahwa dia diangkat ke Surga dengan jiwa dan raganya. Kedua keistimewaan ini menjadi bingkai dari banyak keistimewaan yang lainnya.

Dokma Maria bebas dari dosa asal, ini diresmikan oleh Paus Pius IX pada tahun 1854. Sejak saat pertama di kandung, perawan Maria yang amat bahagia terlindung dan terpelihara bebas dari noda kesalahan. Semua keistimewaan ini berasal dari pihak Allah yang Maha Kuasa, berdasarkan jasa Kristus Yesus Juru selamat umat manusia. Dokma tersebut terus terpelihara dan dinyatakan berulang kali sampai konsili Vatikan II (LG56,59).

Sedangkan Dokma Maria diangkat ke Surga diresmikan oleh Paus Pius XII pada tahun 1950 :”Maria adalah bunda Allah dan perawan tetap tak bernoda, diangkat dalam kemuliaan Surgawi dengan jiwa dan raga setelah dia menyelesaikan jalan hidupnya di bumi”.

Dokma tersebut dinyatakan kembali dalam konsili Vatikan II(LG 59). Semangat yang ada dibalik Dokma tersebut, yaitu suatu keyakinan oleh karena Maria di kandung tanpa noda maka hidupnya senantiasa dalam iman yang sempurna menunjukkan relasi yang penuh dengan Allah. Maka sudah selayaknya ia diangkat ke surga pada saat mengakhiri hidupnya di dunia. Itu berarti maria sudah mengalami kebangkitan badan, yaitu kemuliaan yang lengkap dan abadi.

Diantara gelar-gelar yang dikenakan pada Maria, salah satunya yang paling menyentuh hati adalah Maria sebagai pengantara (Maria Mediatrix) manusia kepada Kristus atau Allah. Terutama bagi orang yang beriman yang menaruh harapan akan terkabulnya permohonan. Disadari bahwa Maria tidak hanya berperan ketika menyertai Yesus

putranya dalam karya penyelamatanya. Namun sekarang ketika sudah mulai disurga Mariapun tetap berperan nyata bagi umat manusia²².

2. Lilin

Lilin melambangkan sumber kehidupan bagi kaum Nasrani. Karena cahaya yang dipancarkan melambangkan penerangan untuk kehidupan dan lilin juga melambangkan bahwa dia mau mengorbankan diri sendiri tanpa memperhatikan nasibnya. Pada setiap diadakan doa atau misa pasti ada lilin sebagai penerangan. Karena lilin cahayanya tidak terlalu terang menjadikan konsentrasi penuh, dan kesakralan tersendiri. Dari sini dapat dipetik sebuah kesimpulan bahwa lilin melambangkan penerangan atas kegelapan hati para umat yang sedang melakukan doa atau prosesi lainnya.

3. Tandu

Tandu merupakan simbol kebesaran. Dan merupakan alat yang digunakan untuk mengusung Patung Bunda Maria menuju altar, atau tempat diletaknya patung Bunda Maria tersebut, adapun tandu terbuat dari kayu yang dihias dengan bermacam –macam bunga²³.

²²*Op.cit.* 21-22

²³ Wawancara dengan bapak direktur GMKA. RC. Yunarto Kristantoro, Pada Tanggal, 18